

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif pemakaian ragam bahasa Indonesia dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah bahasa Indonesia yang dipakai oleh K.H. Zainuddin M.Z. untuk menyampaikan pesan komunikasi pada saat berceramah.

Data yang berupa tuturan ceramah K.H. Zainuddin M.Z. akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang ada. Klasifikasi tersebut meliputi: analisis ragam bahasa Indonesia dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z., analisis diksi beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya diksi tersebut, serta analisis gaya bahasa.

3.1 Analisis Ragam Bahasa Indonesia dalam Ceramah Dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis ragam bahasa dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. Analisis tersebut diklasifikasikan ke dalam ragam bahasa baku lisan dan ragam bahasa tidak baku lisan.

3.1.1 Analisis Ragam Bahasa Baku Lisan

Bahasa Indonesia dakwah adalah bahasa resmi karena komunikasi dakwah adalah komunikasi resmi. Dengan demikian, bahasa Indonesia dakwah harus menggunakan bahasa baku (standar).

Demikian pula dengan ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. Di dalam ceramah, beliau lebih cenderung menggunakan bahasa baku lisan karena jelas pokok pembicaraannya adalah menyangkut masalah keagamaan yang bersifat formal. Pokok pembicaraan yang bersifat formal harus disampaikan dengan menggunakan bahasa baku dan disampaikan secara serius, seperti contoh di bawah ini.

- (1) Saudara-Saudara kaum muslimin *Rohimakumullah*, manusia memerlukan idola, memerlukan figur-figur yang dijadikan contoh dalam kehidupannya (MKB).
- (2) Saya berlindung kepada-Mu ya Allah, jangan sampai tangan ini membawa bencana (KSI).

Pemakaian unsur-unsur leksikal pada contoh di atas, seperti **saudara-saudara** (1) dan **saya** (2), menandai adanya ragam bahasa Indonesia baku. Unsur-unsur tersebut digunakan sebagai kata ganti karena situasinya resmi. Demikian pula pemakaian prefiks ber- secara eksplisit pada kata **berlindung** (2), merupakan suatu ciri yang menandai ragam bahasa Indonesia baku.

Ketika membicarakan masalah-masalah dalam topik yang

menjadi pusat pembicaraan atau topik sentral. K.H. Zainuddin M.Z. menggunakan bahasa Indonesia baku, rapi, dan bersifat formal sehingga menimbulkan suasana yang khidmat. Contoh dari penggunaan bahasa Indonesia baku lisan tersebut seperti di bawah ini.

- (3) Rasulullah dalam sebuah hadist memberikan tamsil perumpamaan orang yang beriman itu seperti tawon. Tawon itu yang dihisap selalu saripati bunga, bagus makanannya... Makanan dan minuman yang kita masukkan ke dalam perut besar akan melahirkan energi, menggerakkan sel-sel syaraf, serta mempengaruhi aktivitas kita (AJRK).

Pada contoh tuturan (3) di atas, K.H. Zainuddin M.Z. ingin menyampaikan dan mengajak kepada khalayak pendengar agar menjaga makanan dan minuman yang masuk ke dalam perut mereka. Oleh karena makanan tersebut, berpengaruh pada aktivitas mereka sehari-hari. Apabila makanan yang dimakan itu halal maka seluruh aktivitasnya akan mengarah kepada kebaikan. Namun, apabila seseorang memakan makanan yang haram maka aktivitasnya akan mengarah kepada keburukan pula. Masalah ini disampaikan oleh K.H. Zainuddin M.Z. dengan menggunakan bahasa Indonesia baku.

Di sisi lain, sebagai perbandingan saja, apabila beliau beralih ke masalah-masalah yang bersifat informal, misalnya ketika memberikan contoh kongkrit mengenai topik sentral yang baru saja disampaikan, atau ketika memberikan beberapa ilustrasi yang cocok sebagai penopang misi dakwahnya, maka beliau menggunakan unsur-unsur

bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dengan sedikit humor. Hal ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

(4) Contoh kecil *aja deh, ada nggak maling mikirin majelis taklim? (AJRK).*

Pada contoh tuturan (4) di atas, K.H. Zainuddin M.Z. ingin memberikan contoh kongkrit bahwa orang yang tidak baik tentu saja aktivitasnya mengarah kepada yang buruk pula. Hal ini merupakan pengembangan dari topik sentral seperti yang terdapat pada contoh (3), bahwa makanan yang masuk ke dalam perut seseorang berpengaruh pada aktivitas yang akan dilakukannya. Ketika memberikan contoh kongkrit tersebut, K.H. Zainuddin M.Z. tidak menggunakan bahasa Indonesia baku karena masalah yang dibicarakan bersifat informal. Beliau hanya memberikan contoh yang menyangkut masalah keseharian.

Contoh lain yang merupakan perbandingan antara pemakaian ragam baku dan ragam tidak baku, dapat dilihat berikut ini.

(5) *Lu kalau sudah besar mau jadi apa? Gua sih gimana nasib aja dah (DTH).*

Dalam hal ini, tuturan tersebut di atas merupakan ilustrasi yang diberikan oleh penutur untuk memberi penekanan pada masalah pokok yang disampaikan bahwa seseorang dalam hidupnya harus mempunyai rencana tentang masa depan. Tidak sebaliknya bersikap masa bodoh

dan menggantungkan pada nasib seperti contoh (5). Masalah pokok tentang manusia yang harus mempunyai pandangan tentang masa depan disampaikan oleh K.H. Zainuddin M.Z. dalam bahasa Indonesia baku seperti di bawah ini.

(6) Kehidupan walau tidak bisa dipastikan tetapi bisa dirancang, bisa ditargetkan, bisa dianalisis kemungkinan-kemungkinannya (DTH).

Contoh yang lain yaitu sebagai berikut.

(7) Ya Allah, berikanlah hidayah kepada mereka yang melontari saya dengan batu karena mereka tidak tahu (MW).

(8) Kalau seseorang sudah mempunyai keyakinan, bahwa agamanya sajalah satu-satunya agama yang benar (KUB).

K.H. Zainuddin M.Z. menggunakan ragam baku lisan dalam ceramahnya manakala topik tuturan beliau dalam situasi formal. Seperti pada contoh tuturan (7), terdapat pemakaian prefiks me- pada kata melontari, serta pemakaian konjungsi karena merupakan suatu ciri yang menandai bahasa Indonesia baku.

Sedangkan pada contoh (8), juga digunakan bahasa Indonesia baku lisan karena yang dituturkan oleh K.H. Zainuddin M.Z. menyangkut topik yang sentral. Ragam baku tersebut ditandai dengan pemakaian prefiks me- secara eksplisit pada kata mempunyai, dan pemakaian konjungsi bahwa di tengah kalimat.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ragam bahasa dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. adalah ragam bahasa dakwah, dan disampaikan secara lisan kepada jamaah sehingga menggunakan ragam bahasa lisan. Di samping itu, K.H. Zainuddin M.Z. menggunakan ragam baku lisan dalam ceramahnya manakala topik tuturan beliau dalam situasi formal atau menyangkut topik sentral.

3.1.2 Analisis Ragam Bahasa Tidak Baku Lisan

K.H. Zainuddin M.Z. lebih cenderung menggunakan bahasa baku lisan dalam ceramahnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap pokok pembicaraan atau setiap bab percakapan harus selalu dibawakan dengan satu bahasa tertentu atau satu ragam bahasa tertentu. Banyak juga pokok pembicaraan yang dibawakan dengan kode bahasa yang berbeda-beda.

Begitu juga yang terjadi dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. yang sedang penulis teliti. Walaupun seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pokok pembicaraannya bersifat formal namun masih penulis jumpai pemakaian unsur bahasa daerah atau unsur bahasa asing sejauh tidak mempengaruhi suasana kesakralan atau keresmian ceramah tersebut. Artinya, pemakaian unsur-unsur nonbahasa Indonesia tersebut masih terkait dengan

pokok persoalan dakwah sehingga lebih membantu proses penyampaian pesan dakwah.

Pada dasarnya pendakwah berusaha memakai bahasa baku lisan dengan tidak mengabaikan variasi-variasi yang dapat menghidupkan suasana. Hal ini berkaitan dengan tugas seorang da'i untuk menjaga agar perhatian khalayaknya tetap pada ceramah yang disampaikan. Oleh karena itu, K.H. Zainuddin M.Z. menerapkan metode penyampaian dakwah beliau yang ditopang oleh kemahiran beliau menggunakan berbagai jenis bahasa. Beliau tidak hanya terpaku pada satu bahasa (bahasa Indonesia saja), tetapi terkadang disisipi oleh bahasa-bahasa lain seperti: bahasa Jawa, bahasa Sunda, dialek Jakarta, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Latin, atau mencampur bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya pada saat-saat tertentu.

Analisis mengenai hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

3.1.2.1 Pemakaian Kata dan Frasa Bahasa Daerah

Keragaman cara berbicara seorang da'i sangat penting dalam upaya meyakinkan pandangan akan pesan dakwah yang disampaikan. Seorang juru dakwah yang ingin meyakinkan penerima dakwah, wajib baginya menyuguhkan kebenaran tersebut dengan berbagai cara sehingga dapat menarik

perhatian. Salah satu usaha agar penyampaian ceramahnya bervariasi, K.H. Zainuddin M.Z. menggunakan selingan kata dari bahasa daerah.

Dari data penelitian, dapat diketahui bahwa K.H. Zainuddin M.Z. lebih banyak menggunakan selingan kata dari bahasa Jawa, dan sedikit menggunakan kata dari bahasa Sunda.

3.1.2.1.1 Pemakaian Kata dan Frasa dari Bahasa Jawa

Pemakaian kata dasar bahasa Jawa dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z., seperti contoh berikut ini.

- (9) *Wis* biasa... (MW).
- (10) Masuk ke rumah tidak *sungkan* (MW).
- (11) *Gua budeg, gua nggak butuh gituan* (DTH).
- (12) Seseorang bisa *ambles* ditelan perut sejarah (BFS).
- (13) Untuk sesuatu yang bernama keyakinan orang akan memandang *enteng* segala resiko (KUB).
- (14) *Sampeyan* senang judi? (KR).
- (15) Kadang-kadang juga ada anak muda nekat *banget* (BFS).
- (16) *Wong* mau dekat dengan gubernur saja harus ikuti aturan (KSI).

Pemakaian kata dasar bahasa Jawa dalam ceramah ini, ada yang dimaksudkan untuk menciptakan konotasi tertentu. Contohnya pada kata *budeg* (11). Penutur ingin memberi penekanan tentang seseorang yang tidak mau mendengar

apapun. seakan-akan ia tuli. Pemakaian kata *budeg* dalam konteks kalimat tersebut mengakibatkan pesan dakwah tentang orang yang tidak dapat mendengar semakin kongkrit.

Demikian pula pemakaian kata *ambles* pada contoh (12), memberi penekanan pada sesuatu yang masuk ke dalam. Pesan tersebut akan terasa menyentuh perasaan pendengar apabila digunakan kata *ambles*. Dengan demikian, jamaah lebih dapat menyerap pesan dakwah yang disampaikan.

Pemakaian kata dasar bahasa Jawa juga dimaksudkan untuk menunjang penyampaian pesan dakwah agar lebih bervariasi. Akan tetapi, pemakaian kata bahasa Jawa ini telah disesuaikan dengan kemampuan pendengar, dan sudah cukup dikenal masyarakat, sehingga tidak sulit untuk dipahami.

Dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. juga digunakan kata jadian dari bahasa Jawa, seperti contoh berikut ini.

- (17) Tapi kalau sudah megang jabatan, kadang-kadang takwa *ngalor*, dia *ngidul* tidak relevan lagi (SCP).
- (18) Mereka tidak akan *diopeni* oleh Allah (MKB).
- (19) Kehidupan sudah punya prinsip punya *kuping-kuping kebo* (AJRK).

Pada contoh (17), penutur ingin menyindir orang yang sebelum mendapat jabatan bersumpah untuk bertakwa, tetapi

setelah mendapat jabatan tidak direalisasikan. Digambarkan pula, takwa dan perbuatan tidak pernah seiring karena takwa *ngalor* 'ke utara', sedangkan dia *ngidul* 'ke selatan'. Kata *ngalor* berasal dari kata dasar *lor*. dan *ngidul* berasal dari kata *kidul*.

Contoh (18), mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia yaitu dilindungi atau dijaga. Akan tetapi, padanan kata tersebut tidak persis mencerminkan makna kata yang terkandung dalam kata *open*, yang memiliki konotasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penutur memilih kata tersebut ketika menyampaikan pesan dakwahnya.

Pada contoh tuturan (19) dipilih ungkapan *kuping-kuping kebo* yang berarti tidak menghiraukan lingkungan atau tidak mendengarkan apa-apa. Ungkapan dari bahasa Jawa tersebut, lebih dapat menggerakkan perasaan pendengar dibandingkan pemakaian padanannya dalam bahasa Indonesia.

3.1.2.1.2 Pemakaian Kata dan Frasa dari Bahasa Sunda

Contoh dari pemakaian kata dari bahasa Sunda dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z., dapat dilihat berikut ini.

(20) Di zaman sekarang orang terangsang untuk hidup dalam pola yang oleh orang-orang Priangan disebut *hardolin*... Itu potongan dari *dahar*, *modol*, *ulin*

filsafat hidup yang pakaian mau bagus, makan mau enak, kerja nggak mau (DTH).

- (21) Membudayakan rasa malu jaman sekarang saya anggap penting di saat nilai bergeser, prinsip cuek *sebodo teing* kepada orang lain (KSI).
- (22) Pedagang *manyun* melulu siapa yang *betah* beli (BFS).
- (23) Dia *tepak* aja belakang kita (KSI).

Dalam ceramahnya, K.H. Zainuddin M.Z. mengerahkan berbagai kemampuan berbahasa yang beliau miliki. Dalam hal ini, beliau mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam ceramahnya, dan menggunakan bahasa daerah sebagai penyela pada bagian-bagian tertentu. Salah satu bahasa daerah yang digunakan itu adalah bahasa Sunda.

Pemakaian bahasa Sunda dalam ceramah tersebut, telah disesuaikan menurut kemampuan pendengarnya. Oleh karena itu, khalayak pendengar tidak terlalu sulit untuk menangkap pesan dakwah yang disampaikan oleh penutur.

Contohnya pada kata *dahar* dalam bahasa Sunda artinya makan, *modol* artinya buang air besar, dan *ulin* artinya bermain. Pemakaian kata Sunda ini kemudian dijelaskan oleh penutur, sehingga pendengar yang tidak bisa bahasa Sunda dapat menangkap maksudnya. Kata *hardolin* ini sangat menarik oleh karena itu penutur memilih istilah tersebut ketika menyampaikan pesan dakwahnya.

Pada contoh (21), terdapat frase *sebodo teing* yang berasal dari bahasa Sunda. Frasa tersebut mengandung

makna masa bodoh terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, penutur memilih frasa tersebut karena ingin menciptakan suasana yang akrab antara penutur dengan pendengarnya. Frasa ini juga tidak sulit dimaknai oleh pendengar yang tidak berasal dari Jawa Barat, karena unsur kata *bodo* juga dijumpai dalam bahasa Jawa dan dialek Jakarta.

Kata *manyun* pada contoh (22), berarti cemberut, dan kata *betah* berarti senang. Kedua bentuk kata tersebut berasal dari bahasa Sunda. Penutur memilih kata *manyun* karena lebih memberikan makna konotatif dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu cemberut.

Sedangkan pemakaian kata *tepak* (23), dimaksudkan untuk menghidupkan cerita yang dibawakan oleh penutur. Di samping itu penutur lebih memilih kata *tepak* yang dalam bahasa Indonesia adalah ditepuk atau dijawab, karena makna *tepak* lebih dalam

Dari analisis di atas, dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian kata dari bahasa daerah, adalah sebagai berikut:

- (a) pilihan kata dari bahasa daerah mampu menciptakan konotasi tertentu,
- (b) belum ada kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dapat mewakili gagasan yang dimaksud penutur,

(c) maksud penutur untuk menciptakan humor pada saat-saat tertentu.

Dengan demikian, dapat dilihat kemampuan penutur dalam menyampaikan pesan dakwah dengan berbagai bahasa. Seperti pada contoh di atas, penutur menggunakan bahasa Sunda sebagai penyela pada bagian-bagian tertentu. Hal ini menyebabkan pendengar menjadi lebih tertarik untuk terus mengikuti ceramah yang disampaikan.

3.1.2.2 Pemakaian Kata dan Frasa Dialek Jakarta

Berikut ini adalah contoh dari pemakaian kata dasar dialek Jakarta dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

- (24) Mulutnya *bilang* begitu tapi dalam hatinya perang (AJRK).
- (25) Lu puasa *nggak?* Gua sih *gimana* nanti aja dah (DTH).
- (26) Nikahnya *ogah...*(BFS).
- (27) Cuma beradu tangan *doang* (BFS).
- (28) Orang kalau dilantik bertakwa kepada Tuhan, bertakwa, bertakwa, *ampe memble tu bibir*, bertakwa (SCP).
- (29) Permisi *doang* tidak mau masuk (BFS).
- (30) Dia aja yang *kagak bisa* ambil (KSI).
- (31) Tetangganya *abis* 'dia *katain* (KSI).
- (32) Anak muda belum *nyohor* kalau belum mabuk (AJRK).
- (5) Lu kalau sudah besar mau jadi apa? *Gua sih gimana*

nasib *aja dah* (DTH).

Kata-kata pada contoh di atas, merupakan bentuk dasar yang berasal dari dialek Jakarta. kata-kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu berkata (24); kamu, tidak, saya, bagaimana (25); tidak mau (26); saja (27,29); sampai memble (28); tidak bisa (30); habis dan dimaki (31), mashur/terkenal (32); kamu, saya, bagaimana, saja (5).

Pemilihan kata *abis, nyohor, memble*, pada ceramah ini dimaksudkan untuk menciptakan konotasi tertentu. Penutur memilih kata-kata tersebut karena lebih memberikan nilai rasa tertentu untuk menunjang penyampaian pesan dakwahnya.

Namun, terdapat pula kata-kata dari dialek Jakarta yang hanya digunakan untuk menciptakan humor ketika memberikan contoh atau ilustrasi tentang pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini seperti terlihat pada contoh (24), (25), (26), (27),(29), (30).

Berikut ini, adalah contoh dari pemakaian kata jadian dialek Jakarta. Maksud dari kata jadian dalam data kalimat ini adalah kata ulang dan kata dasar dialek Jakarta yang telah mengalami penambahan imbuhan.

(33) Mentang-mentang Hasanah bini muda *disebutin* melulu (DTH).

(34) Kita kadang-kadang terlalu jujur tapi *nyakitin*

(DTH).

- (35) Kalau sepatu *disedengin* barangkali nggak ada bekasnya (BFS).
- (36) Apa selamanya polisi mau *nongkrongin* dia (BFS).
- (37) *Masukin* batu baterai... (BFS).
- (38) Bayi kalau tidak disapih *diberhentiin* nyusu (BFS).
- (39) Dia memamerkan, *nunjuk-nunjukin* (BFS).
- (40) Tidak usah sembahyang pokoknya hatinya baik nggak *ngapa-ngapa* (KSI).
- (41) Apa adanya tidak ia *sampein* (KSI).
- (42) Ibarat rumah habis kita *sapuin* kita *hiasin* (KSI).
- (43) Tetangganya abis dia *katain* (KSI).
- (44) Di akhirat nanti *didiemin* aja (SCP).
- (45) Tetapi mampukah kita *ngatur* akhirat? (KSI).

Bentuk *nyakitin* (34), *nunjuk-nunjukin* (39), *ngapa-ngapa* (40), *ngatur* (45), merupakan bentuk nasalisasi yang berasal dari dialek Jakarta. Bentuk nasalisasi + sufiks -in dapat dijumpai pula dalam ceramah ini. Kata *nyakitin* berasal dari kata dasar sakit, kata *nunjuk-nunjukin* berasal dari kata dasar tunjuk, yang mengalami proses reduplikasi disertai dengan nasalisasi. Sedangkan pada kata *ngapa-ngapa* terdiri atas unsur apa-apa atau mengapa, dan *ngatur* berasal dari kata dasar atur. Bentuk-bentuk nasalisasi dialek Jakarta ini, di dalam bahasa Indonesia sama dengan bentuk

me- + nasalisasi. Dengan demikian, kata-kata tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu menyakitkan (34), menunjuk-nunjukkan (39), serta mengapa-mengapa atau apa-apa (40).

Di dalam ceramah ini, terdapat pula bentuk dasar + sufiks -in, yaitu pada kata *masukin* (37), *sampein* (41), *sapuin*, *hiasin* (42), *nongkrongin* (36), *katain* (43). Sufiks -in sebagai penanda pengaruh dari dialek Jakarta pada bentuk kata-kata tersebut. Bentuk kata tersebut di dalam bahasa Indonesia adalah memasukkan, menyampaikan, disapu, dihiasi, menongkrongi, di caci maki.

Bentuk *disebutin* (33), *disedengin*(35), *diberhentiin* (38), *didiamin* (43), berasal dari kata dasar sebut, sedeng, berhenti yang dibubuhi imbuhan di- dan -in. Bentuk-bentuk tersebut di dalam bahasa Indonesia menjadi disebutkan, dicoba atau dipaskan, diberhentikan, didiamkan.

Pemilihan kata dari dialek Jakarta disebabkan karena belum ada kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dapat mewakili gagasan yang dimaksud oleh penutur, seperti pada contoh *nongkrongin*, serta *disedengin*. Apabila dipilih kata padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu menongkrongi, dan dicoba agar dapat pas atau sedang, maka tidak sama persis untuk mewakili gagasan yang dimaksud penutur.

Sedangkan pemakaian kata-kata yang lainnya, dimaksudkan untuk menciptakan variasi dalam penyampaian pesan dakwah, serta untuk menimbulkan suasana yang tidak resmi sebab masalah-masalah yang dibicarakan adalah masalah informal.

Faktor penutur yang berasal dari Betawi, juga turut berperan dalam pemakaian kata bahasa Indonesia dialek Jakarta tersebut.

3.1.2.3 Pemakaian Kata dan Frasa Asing

Penggunaan kata asing di dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. dapat menimbulkan berbagai kesan, atau sekurang-kurangnya dimaksudkan untuk menimbulkan kesan tertentu. Misalnya, menyiratkan kesan intelektual seperti contoh berikut ini.

- (46) Carilah *backing* yang serba maha (MKB).
- (47) Kalau di sini kadang-kadang sedikit marah, kita sudah *out of control* (SCP).
- (48) Menjadikan Islam sebagai *way of life* (DTH).
- (49) Orang mengatakan *experience is the best teacher* (DTH).
- (50) Sebanyak apa pengalaman kita *no problem* (DTH).
- (51) Ayam saja ada rezekinya *of course* (DTH).
- (52) Gaya hidup yang disebut *samen laven*, yang berangkat dari *free love* untuk mengarah pada *free sex* hidup

bersama tanpa ikatan nikah (BFS).

Pemakaian kata bahasa Inggris di atas sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti dukungan atau bantuan untuk *backing*. *Out of control* dapat diganti dengan lepas kontrol atau ke luar dari pengawasan. Sedangkan *way of life* dapat diganti dengan pandangan hidup. Demikian pula, *experience is the best teacher* artinya yaitu pengalaman adalah guru yang terbaik (49), *no problem* artinya tidak masalah (50), *of course* artinya tentu saja (51), dan *samen laven* artinya hidup bersama tanpa nikah, *free love* artinya percintaan bebas (52).

Namun, agar penyampaian ceramah itu terkesan intelektual dan dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan pemikiran masyarakat, maka digunakan kata bahasa Inggris.

Contoh yang lainnya yaitu seperti berikut ini.

- (53) Kadang-kadang porsekotnya nikmat, apalagi *cashnya*, kontannya (DTH).
- (54) Kalau kita niat kesempatan bisa diciptakan, *moment* bisa dicari (BFS).
- (55) Kemungkinan karena *broken home* (PD).
- (56) Tapi setelah kita baca Al-Qur'an, kita tahu isinya, *what next?*

Pada contoh (53), *cash* artinya tunai atau kontan.

Moment artinya saat tertentu. *Broken home* artinya keluarga yang tidak berbahagia. Sedangkan, *what next* berarti apa selanjutnya atau tindak lanjutnya.

Untuk sisipan dari bahasa Inggris, pemberian maknanya sudah diperhitungkan. Artinya, apabila penyisipan unsur tersebut terasa dapat dimaknai oleh pendengar, maka penutur tidak perlu mengartikannya. Di sisi lain, kata-kata yang dipergunakan tersebut sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari telah dikenal oleh masyarakat atau bersifat umum, sehingga pendengar ceramah tidak kesulitan menangkap maksudnya.

Oleh karena itu, pemakaian unsur-unsur dari bahasa Inggris tersebut tidak akan mempengaruhi keefektifan penyampaian pesan komunikasi dalam ceramah dakwah Islam. Pemakaian kata atau frasa bahasa Inggris tersebut sudah disesuaikan dengan kadar kemampuan pendengar atau diberi penjelasan ke dalam bahasa Indonesia, karena bagaimanapun pentingnya dan baiknya materi tetapi kalau tidak sesuai dengan kemampuan pendengar, maka ceramah agama tersebut tidak sampai pada tujuan.

K.H. Zainuddin M.Z. juga sering mengajak ke dunia ilmiah, misalnya dengan menggunakan istilah-istilah yang walaupun dalam bahasa Indonesia sudah dikenal, tetapi agar lebih mantapnya digunakan istilah dari bahasa aslinya yang kemudian diberi penjelasan maksudnya dalam

bahasa Indonesia. Contohnya, dipergunakan istilah dari bahasa Latin seperti di bawah ini.

(57) Teori *mens sana in corpore sano* dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat tidak selamanya benar (KSI).

(58) Kita ini *zoon politicon*, makhluk yang bermasyarakat (MKB).

Pemakaian istilah bahasa Latin pada contoh di atas, dimaksudkan agar dakwah menjadi aktual dan kontekstual, sehingga penutur menyesuaikan bahasa yang dipakai dalam ceramah sesuai dengan tuntutan zaman, serta mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Contoh di atas menunjukkan betapa luas pengetahuan penceramah berkaitan dengan pencampuran bahasanya. Pada contoh tuturan (57) dan (58) digunakan istilah bahasa Latin, yang walaupun dalam bahasa Indonesia sudah dikenal tetapi agar lebih terkesan ilmiah dan mantap maka digunakan istilah dari bahasa aslinya, yang kemudian diberi penjelasan maksudnya dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata yang terkait dengan komunikasi agama atau ritual dalam agama Islam berasal dari bahasa Arab. Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kedua hal ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, materi dakwah Islam tidak dapat terlepas dari sumber tersebut. Demikian

pula bahasa dakwah, tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa Arab. Dengan demikian, dalam bahasa dakwah digunakan kata-kata dari bahasa Arab atau istilah yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Selanjutnya, apabila obyek pembicaraan mengenai masalah keagamaan, maka banyak juga digunakan kata-kata dari bahasa Arab atau istilah yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, seperti contoh berikut.

(59) Kita melaksanakan *thaharah* atau bersuci (KSI).

(60) Kita anti *maksiat*, *mungkarat* (KUB).

Dipilih kata *thaharah* pada contoh (59), karena dalam hukum Islam istilah tersebut termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting. *Thaharah* menjelaskan makna bahwa membersihkan diri itu terdapat dua macam. Pertama, bersuci dari hadas (untuk badan seperti mandi, berwudhu, dan tayamum). Kedua, bersuci dari najis (berlaku pada badan, pakaian, dan tempat). Dengan demikian, pengertian bersuci itu menjadi lebih jelas dengan adanya kata *thaharah*.

Dipilihnya kata *maksiat* dan *mungkarat* sebagai padanan dari perbuatan jahat karena terdapat perbedaan makna yang esensial antara keduanya. Namun, dalam pemakaian sehari-hari orang cenderung menyamakan artinya. Kata *maksiat* berasal dari bahasa Arab, artinya pelanggaran oleh orang yang berakal (baligh) terhadap perbuatan yang

dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. *Maksiat* meliputi maksiat kepada Allah, sesama manusia, atau lingkungan. Istilah *mungkar* dalam Islam adalah semua perbuatan maksiat yang dilarang oleh syara', baik dilakukan oleh orang yang berakal (baligh) atau tidak. Umpamanya, anak kecil minum minuman keras, itu adalah perbuatan mungkar tetapi bukan maksiat, sebab dilakukan oleh anak yang belum dewasa.

Pemakaian kata dari bahasa Arab juga dimaksudkan untuk memperlihatkan kecendekiaan. Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang sering dipergunakan oleh seorang da'i untuk memberi kesan pada pendengar, bahwa da'i adalah orang yang berpikiran mendalam dalam hal agama Islam. Seperti contoh berikut ini.

- (61) Ini batas yang *halal* ini yang *haram*, ini yang *haq* ini yang *bathil* (SCCP).
- (62) *Istiqomah* berpegang teguh pada Islam (SCCP).
- (63) Hal-hal yang menyangkut bidang *mu'amalah*, bidang sosial mari bekerja sama (KUB).
- (64) Tapi kalau menyangkut *aqidah*, keyakinan, kembali kepada prinsip agama masing-masing (KUB).

Pada contoh (61), dipergunakan kata *halal* yang artinya adalah sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah, sedangkan *haram* adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah. Kata *haq* artinya adalah sesuatu yang baik atau benar.

sedangkan *bathil* adalah sesuatu yang buruk atau salah.

Kata *istigomah* pada contoh (62), berarti sesuatu yang dilakukan secara rutin atau tetap dilakukan. Kata *mu'amalah* adalah bidang yang menyangkut aturan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata *aqidah* artinya suatu keyakinan atau pandangan yang mendasari seluruh aktivitas manusia.

Pemakaian kata-kata dari bahasa Arab di atas dimaksudkan juga agar tercapai persepsi yang sama antara pendakwah dengan pendengar, sehingga terjadi kekomunikatifan pesan yang disampaikan.

Kata atau frasa Arab dipilih manakala penutur bercerita tentang kisah nabi sebagai berikut.

(65) Abu Lahab interupsi... "*taban laka* ya Muhammad"
(DTH).

(66) Rasul berkata: "*Baiti jannati*" (MKB).

Pilihan kata-kata pada contoh (154), dipergunakan manakala penutur ingin mengutip tuturan Abu Lahab yang ditujukan kepada Rasulullah. Pemilihan kata tersebut dapat lebih menghidupkan cerita, dan mengajak pendengar untuk turut masuk ke dalam cerita tersebut. *Taban laka* dalam bahasa Indonesia diartikan celaka. Kata ini diucapkan oleh Abu Lahab kepada Nabi Muhammad saw. karena tidak suka dan menentang dakwah beliau.

Sedangkan *baiti jannati* yang berarti rumahku adalah laksana surga bagiku, merupakan wujud rumah tangga yang bahagia, seperti kehidupan rumah tangga Rasul.

Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian kata dan frasa asing dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. yaitu:

- (a) adanya maksud penutur untuk menunjukkan kecendekiannya,
- (b) maksud penutur untuk mengutip atau menirukan tuturan,
- (c) maksud penutur untuk mengajak pendengar ke dunia intelektual,
- (d) topik pembicaraan mengenai masalah agama Islam.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa meskipun K.H. Zainuddin M.Z. menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam ceramahnya, beliau begitu mudah mengaitkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur-unsur bahasa yang lain. Hal ini semata-mata agar dapat dicapai kekomunikatifan pesan yang disampaikan antara beliau dengan jamaahnya. Agar jamaah dapat mudah menyerap pesan dakwah yang disampaikan, dan mereka tidak merasa jenuh, serta tetap tertarik untuk terus mengikuti jalannya ceramah. Hal inilah yang melatarbelakangi K.H. Zainuddin M.Z. menerapkan metode penyampaian dakwah yang menyelingi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Namun pada dasarnya, beliau tetap berusaha

menggunakan bahasa Indonesia baku karena bahasa daerah dan bahasa asing yang beliau gunakan itu bukan merupakan hal yang pokok atau dominan, tetapi hanya digunakan sebagai selingan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat lebih bervariasi.

Oleh karena itu, pemakaian ragam baku lisan atau ragam tidak baku lisan terjadi karena pengaruh pokok tuturan yang meliputi topik tuturan dalam situasi formal dan informal. Namun pada dasarnya, beliau tetap berusaha menggunakan bahasa Indonesia baku lisan karena unsur-unsur dari bahasa daerah hanya digunakan sebagai selingan atau "pembumbuan" pada masalah-masalah tertentu yang situasinya informal.

Penggunaan bahasa oleh K.H. Zainuddin M.Z. dalam ceramahnya yang dipentingkan adalah tindak laku berbahasa itu dapat berjalan secara komunikatif. Menggunakan bahasa yang baik (yaitu sesuai dengan situasi) sehingga bahan informasi akan sempurna dipahami jamaah dan mereka dapat menempatkan mana yang pokok dan mana yang "pembumbuan".

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan unsur-unsur dari bahasa daerah, dialek, maupun unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tampak sekali dalam bentuk kata atau kosakatanya. Demikian pula, unsur-unsur yang menandai ragam bahasa Indonesia baku juga tampak pada unsur-unsur

leksikalnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dianalisis mengenai masalah pilihan kata (diksi) dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

3.2 Analisis Diksi dalam Bahasa Ceramah Dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

Dalam penelitian ini, penulis juga ingin mengungkapkan secara deskriptif ciri khas diksi (pilihan kata) dalam bahasa ceramah K.H. Zainuddin M.Z. Masalah diksi perlu dianalisis karena wujud ragam bahasa dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. tersebut tampak sekali dalam bentuk kata atau kosakatanya.

Di samping itu, diksi sangat menentukan dalam penyampaian maksud atau gagasan karena sangat penting untuk diketahui kata, ungkapan, atau leksikal mana yang digunakan dalam konteks tertentu. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang hendak disampaikan oleh penutur kepada pendengar dapat terwujud.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, diksi dalam bahasa ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z. dapat dikelompokkan menjadi pemakaian kata umum dan kata khusus, pemakaian kata populer dan kata ilmiah, pemakaian kata yang bermakna denotatif dan konotatif, pemakaian ungkapan, pemakaian kata-kata yang bersinonim, dan pemakaian kata yang bermakna gramatikal.

Berikut ini akan dianalisis diksi yang terdapat dalam bahasa ceramah K.H. Zainuddin M.Z.

3.2.1 Pemakaian Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya (Keraf, 1991:89).

Dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z., lebih banyak digunakan kata-kata khusus daripada kata-kata umum. Kata khusus tersebut banyak yang berupa: nama surat Al-Qur'an, nama sholat sunnah, nama berhala, nama musuh rasul, nama sahabat rasul, nama orang yang meriwayatkan hadist, nama suku, nama pintu surga, nama istana, nama kitab, nama surga, serta macam perbuatan negatif.

Nama diri dalam ceramah ini sangat membedakan dari ragam bahasa lain. Banyak nama diri yang digunakan dalam bahasa ceramah ceramah K.H. Zainuddin M.Z. Hal tersebut mengakibatkan jamaah mengerti maksud tuturan da'i. Sebagai contoh ketika K.H. Zainuddin M.Z. mengucapkan kata (67) gembong Quraisy (MW). Jamaah pasti bingung, gembong Quraisy siapa yang dimaksud oleh da'i. Tetapi apabila da'i menyebutkan nama Abu Lahab (MW) maka jamaah pasti mengerti maksud da'i bahwa orang yang dimaksud adalah orang yang selalu menentang dan membenci dakwah Rasulullah. Bahkan sampai turun ayat Al-Qur'an dalam

surat Al-Lahab yang berisi firman Allah SWT. bahwa Abu Lahab adalah orang yang merugi dan akan masuk dalam api neraka.

Kata khusus tentang nama diri yang lain yaitu (68) nama sahabat rasul yaitu Abu Bakar Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Usman bin Affan (KR). Contoh (69) nama-nama musuh rasul yaitu Da'tsur dan Suraqah (MW). Kedua orang tersebut secara terang-terangan hendak membunuh Rasulullah namun tidak berhasil, bahkan keduanya malah diampuni oleh Rasulullah. Kata khusus mengenai nama diri juga dijumpai pada contoh (70) yaitu Imam Turmudzi dan Hasan Al Basri. Mereka adalah orang yang terkenal dalam periwayatan hadist. Dengan demikian, pikiran-pikiran K.H. Zainuddin M.Z. akan menjadi lebih jelas ketika beliau menggunakan istilah-istilah yang khusus.

K.H. Zainuddin M.Z. menjabarkan kata kitab (KUB) seperti pada contoh (71), menjadik kitab Imam Syafi'i dan kitab Imam Abu Hanifah. Hal tersebut disebabkan kaum muslimin pada umumnya ada yang mengikuti madzab Imam Syafi'i, dan ada yang mengikuti madzab Imam Abu Hanifah. Dengan demikian, dapat tercapai titik pertemuan antara yang dimaksudkan oleh da'i dan yang ditangkap oleh jamaah.

Seorang da'i harus dapat meyakinkan para pendengar.

mengungkapkan pengertian-pengertian yang terarah, dan jelas. Oleh karena itu, K.H. Zainuddin M.Z. lebih banyak menggunakan kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus, agar semakin dekat titik persamaan yang dicapai antara beliau dengan jamaahnya. Contohnya apabila beliau mengungkapkan kata umum tentang shalat (72), maka beliau jabarkan kata umum tersebut kepada pengarahannya yang lebih khusus, seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat hajat (PD).

Ketika beliau mengatakan kafir (73), maka beliau jabarkan menjadi kafir dzimmi dan kafir harbi (KUB), karena terdapat perbedaan yang mendasar antara kedua istilah tersebut. Kafir dzimmi adalah orang nonmuslim yang mau hidup berdampingan dengan kaum muslimin, dan bersedia tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh kaum muslimin. Sedangkan, kafir harbi adalah orang kafir yang tidak mau hidup berdampingan dengan kaum muslimin. Mereka selalu memerangi dan membuat siasat untuk menghancurkan kaum muslimin. Orang-orang kafir dzimmi harus dihormati dan dilindungi oleh kaum muslimin, sedangkan kafir harbi harus diperangi. Hal inilah yang menyebabkan K.H. Zainuddin M.Z. memilih istilah kafir dzimmi dan kafir harbi, agar jamaah dapat mengetahui orang kafir yang mana yang dimaksud oleh beliau.

Di dalam berceramah, K.H. Zainuddin M.Z. juga mempergunakan kata-kata umum yang selanjutnya diberikan contoh-contoh yang kongkrit dan khusus. Hal ini dimaksudkan agar jamaah dapat menciptakan pengalaman-pengalaman mental, sehingga pesan dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh jamaah. Contohnya pada saat beliau mengucapkan kata alam (74), maka disertai dengan kata-kata yang lebih khusus, yaitu alam arwah, alam rahim, alam barzah, dan alam akhirat (PD). Alam arwah yaitu alam ketika manusia belum diciptakan. Alam rahim merupakan alam tempat manusia ketika di dalam kandungan seorang ibu. Sedangkan alam barzah adalah alam yang akan dijumpai manusia ketika ia telah berada di dalam kubur. Alam akhirat merupakan alam setelah kehidupan dunia.

Kata umum **pintu masuk surga** (75) dijabarkan menjadi **pintu royyan, pintu jihad, pintu shalat, pintu shadaqah** (SCCP). Sedangkan kata **surga** (76) sendiri, dibagi menjadi **surga firdaus, surga aden, surga na'im, surga ma'wa, surga darussalam, surga darul muqomah**

Ketika beliau menceritakan tentang **suku** (77) di semenanjung Arabia, maka disertai dengan contohnya, yaitu **suku Quraisy** (MW).

Ketika beliau menyebutkan kata **istana**(78), maka beliau menyertakan contohnya yaitu **istana raja Persia, Taj'mahal** (SCCP).

Pada contoh tuturan (79), K.H. Zainuddin M.Z. menggunakan kata umum sembah berhala di sekeliling ka'bah, maka kemudian diberikan contoh, yaitu bernama Hubal, Laqta, Uzza, dan Manad (KUB).

Kata khusus juga memberi sugesti yang jauh lebih mendalam. Contohnya, pemakaian kata korupsi, perampokan, pencurian (BFS) memiliki sugesti yang khusus daripada kata perbuatan negatif (80). Kata perampokan bukan saja menyatakan suatu perbuatan jahat atau negatif, tetapi juga menyatakan sesuatu tentang aksinya dalam merampok, kekejian yang dilakukan, serta tampang seram dari pelakunya.

Kata khusus tentang nama Al-Qur'an (81), diwujudkan dalam nama surat dan ayatnya. Seperti pada contoh surat Ali Imran ayat 173, surat Ar-Rahman ayat 23 (SCCP).

Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian kata khusus yaitu:

- (a) kata khusus mampu menyajikan lebih banyak informasi kepada khalayak,
- (b) kata khusus mampu memberi sugesti yang jauh lebih mendalam.

3.2.2 Pemakaian Kata Populer dan Kata Ilmiah

Khalayak pendengar dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z., terdiri atas berbagai latar belakang, baik itu

pendidikan, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu, beliau banyak menggunakan kata-kata populer yang dikenal dan dipahami oleh jamaah, serta sedikit menggunakan kata ilmiah, yang tentunya sulit dipahami oleh semua jamaah.

Pada umumnya, pilihan kata dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. adalah kata-kata populer. Kata-kata populer tersebut tidak semuanya berasal dari bahasa Indonesia. Ada kalanya beliau menggunakan kata-kata populer yang berasal dari bahasa daerah.

Berikut ini, sebagian contoh kata-kata populer dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z., yaitu:

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| (82) keluarga (MW) | (91) kontrakan (MW) |
| (83) pegawai (MW) | (92) tukang pukul (MW) |
| (84) sombong (KSI) | (93) perampokan (BFS) |
| (85) nikmat (MKB) | (94) penyakit (BFS) |
| (86) dewasa (MKB) | (95) kelas teri (DTH) |
| (87) pesantren (KR) | (96) kelas kakap (DTH) |
| (88) pencurian (BFS) | (97) bujuk rayu (MW) |
| (89) sembahyang (DTH) | (98) gembel (MW) |
| (90) racun (MKB) | (99) dengki (KSI). |

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa untuk majelis yang heterogen, K.H. Zainuddin M.Z. sebagai komunikator mampu mempersembahkan dakwahnya secara umum pula. Beliau mampu memilih dan memilah kosakata populer,

serta mengemukakan perbandingan yang dapat diterima dari lapisan yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Penggunaan kata-kata populer yang berasal dari bahasa daerah dan dialek Jakarta, seperti di bawah ini:

- | | |
|---------------------------|--------------------------------|
| (100) <i>gampang</i> (MW) | (105) <i>betah</i> (BFS) |
| (101) <i>ngamuk</i> (MKB) | (106) <i>ngegerundel</i> (MKB) |
| (102) <i>melarat</i> (KR) | (107) <i>ogah</i> (MKB) |
| (103) <i>bikin</i> (DTH) | (108) <i>budeg</i> (KUB) |
| (104) <i>omongan</i> (KR) | (109) <i>enteng</i> (KUB). |

Dalam berceramah, K.H. Zainuddin M.Z. juga menggunakan kata-kata populer yang berasal dari bahasa daerah dan dialek Jakarta. Contohnya pada kata *gampang* 'mudah', *ngamuk* 'marah', *melarat* 'miskin', *omongan* 'perkataan', *budeg* 'tuli', *enteng* 'ringan'.

Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan kata-kata tersebut, agar maksud yang ingin disampaikan kepada jamaah lebih jelas diterima. Pemakaian kata tersebut tidak akan mengganggu keefektifan komunikasi dakwah karena kata-kata itu sudah dikenal dan dipahami oleh semua orang, walaupun mereka tidak berasal dari daerah Jawa.

Demikian pula dengan penggunaan kata-kata populer yang berasal dari dialek Jakarta, seperti *ngegerundel* 'menggerutu', *bikin* 'membuat', *betah* 'senang', *ogah* 'tidak mau'. Di samping untuk memperjelas maksud,

penggunaan kata-kata populer yang berasal dari dialek Jakarta ini, dirasa cukup dekat dengan jamaah, sehingga jamaah tidak merasa asing dengan penggunaan kata-kata tersebut. Sedangkan bagi jamaah yang tinggal di luar Jakarta, tidak sulit untuk memaknai kata-kata tersebut, karena kata-kata itu sudah memasyarakat. Dengan demikian, K.H. Zainuddin M.Z. telah menyajikan dakwahnya dengan bahasa yang dapat dijangkau oleh semua kalangan. Bahasa dakwah beliau, dapat dicerna oleh jamaah yang berpendidikan tinggi, sampai yang berpendidikan rendah. Dampaknya, jamaah akan mudah menyerap pesan dakwah yang disampaikan.

Selain menggunakan kata-kata yang sudah populer bagi jamaah, kadang-kadang K.H. Zainuddin M.Z. juga menggunakan kata-kata ilmiah. Kata-kata ilmiah tersebut tentunya sulit dipahami oleh jamaah yang hanya memiliki pendidikan rendah, atau yang tidak berpendidikan. Di samping tidak ada kata lain yang dapat menggantikan kata ilmiah tersebut, alasan lain penggunaan kata ilmiah tersebut adalah untuk memperjelas maksud.

Berikut ini adalah kata-kata ilmiah yang digunakan dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z.

- (110) Dia mencari eksistensi diri(MW).
- (111) ...lalu timbul fatalisme...(MKB).
- (112) ...kebudayaan nudis (MW).

- (113) Dia melakukan abortus...(MW).
- (114) Mental hipokrit alias ganda (KR).
- (115) Kehidupan di dunia ini kehidupan yang kamufase, fatamorgana (SCCP).
- (116) Kalau dia tidak mempunyai filter dia mudah hanyut tergeser dari ajaran agamanya (BFS).
- (117) Sesuatu yang riil... (MW).
- (118) Itu makna atau refleksi dari do'a sapu jagad (DTH).
- (119) Puasa itu esensinya kemampuan mengendalikan hawa nafsu (BFS).
- (120) Libido adalah energi yang terbesar dalam kehidupan manusia (BFS).
- (121) Pada laki-laki diciptakan zat laki-laki yang dinamakan spermatozoa (BFS).
- (122) Dan pada perempuan terdapat indung telur yang bernama ovum (BFS).
- (123) Ayat ini hakekatnya transaksi antara kita dengan Allah (DTH).
- (124) Dia mampu memberikan sugesti (MKB).
- (125) Tensi kehidupan makin tinggi (MW).
- (126) Kita seharusnya mempunyai standar (MW).

Dari daftar kata-kata ilmiah di atas, dapat diketahui bahwa kata-kata ilmiah tersebut tidak mudah dimengerti oleh orang yang tidak berpendidikan. Akan tetapi, karena penutur merasa tidak ada kata lain yang

dapat mewakili atau menggantikan kata-kata tersebut. maka K.H. Zainuddin M.Z. terpaksa menggunakan kata-kata ilmiah. Misalnya: fatalisme 'kepercayaan bahwa semua kejadian ditentukan oleh nasib sehingga tidak dapat dihindari'; nudis 'tradisi tidak mengenakan pakaian, baik pria maupun wanita yang tergabung dalam satu kelompok pada waktu-waktu tertentu. dan di tempat-tempat tersembunyi'; hipokrit 'munafik atau orang yang suka berpura-pura'; kamuflase 'samar'; fatamorgana 'bayangan semu'; tensi 'tekanan'.

Ketika masuk ke dalam topik ilmu pengetahuan, misalnya yang berhubungan dengan reproduksi manusia, maka K.H. Zainuddin M.Z. menggunakan kata-kata ilmiah. Seperti pada contoh, libido 'nafsu birahi yang timbul dari naluri', spermatozoa 'sel kelamin laki-laki', dan ovum 'sel telur'. Istilah-istilah tersebut digunakan karena sudah lazim di dalam ilmu biologi.

Di sisi lain, K.H. Zainuddin M.Z mempunyai kecenderungan tersendiri untuk mengajak pendengar ke dunia intelektual dengan menggunakan kata-kata ilmiah. Misalnya pada kata eksistensi 'keberadaan', abortus 'pengguguran kandungan', filter 'penyaring', riil 'nyata', refleksi 'cerminan', sugesti 'pengaruh yang dapat menggerakkan hati seseorang', serta standar 'ukuran tertentu yang digunakan sebagai patokan'.

Pemakaian kata ilmiah dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. lebih sedikit dibandingkan dengan pemakaian kata populer. Pemakaian kata-kata yang kurang umum di masyarakat ini oleh K.H. Zainuddin M.Z. beberapa diantaranya telah dijelaskan maksudnya. Ada pula kata-kata yang apabila berdiri sendiri sulit dipahami, tetapi apabila kata-kata tersebut sudah ada dalam konteks kalimat, atau bahkan dalam sebuah cerita, jamaah dapat mengira-ngira arti atau maksud yang sebenarnya. Dengan demikian, pemakaian kata-kata ilmiah ini tidak sampai mengganggu pemahaman jamaah terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan pemakaian kata populer dalam ceramah tersebut adalah faktor majelis yang heterogen. Oleh karena itu, penutur harus menyajikan dakwahnya secara umum pula, dengan menggunakan kata-kata yang mudah diterima oleh jamaah yang berpendidikan rendah sampai yang berpendidikan tinggi.

Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian kata ilmiah yaitu:

- (a) penutur tidak menemukan kata lain yang dapat mewakili gagasannya,
- (b) topik pembicaraan mengenai masalah ilmu pengetahuan sehingga dipergunakan istilah-istilah ilmiah yang

pada contoh (128). karena istri pertama bermaksud merendahkan Hasanah sebagai istri kedua. Sedangkan untuk Rasulullah digunakan kata istri, seperti contoh (127).

Apabila obyek pembicaraan dalam ceramah mengenai Rasulullah, maka dipergunakan kata-kata yang berkonotasi mulia atau yang memantulkan nilai rasa yang menyenangkan. Contohnya sebagai berikut.

(129) Beliau berbudi luhur, berakhlak baik (MKB).

(130) Akhlak beliau yang mulia...(MW).

(131) Pemimpin negara yang adil, jendral gagah berani, diplomat yang ulung, suami yang bertanggung jawab, pedagang yang jujur (MKB).

Pada contoh tuturan (130), dipilih kata yang berkonotasi tinggi atau yang sifatnya memberi nilai rasa keluhuran dan keagungan, yaitu kata penunjuk beliau dan kata mulia. Pilihan kata tersebut sesuai dengan konteks kalimat (130), karena ditujukan untuk orang yang dihormati yaitu Nabi Muhammad SAW.

Banyak hal yang dikatakan seseorang sebenarnya bermaksud untuk mempengaruhi sikap orang lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan (131). Pendakwah dalam hal ini, berusaha menhajak pendengar untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah dengan menggunakan kata-kata yang memantulkan nilai rasa menyenangkan. Kata adil, gagah berani, ulung, bertanggung jawab, jujur mengandung

konotasi atau nilai rasa yang baik. Pemakaian kata yang berkonotasi tersebut dimaksudkan agar pendengar menyadari ketinggian akhlak dan budi pekerti Rasulullah, sehingga sebagai seorang pemimpin, diplomat, suami, sampai dengan pedagang, sifat-sifat beliau dapat dijadikan contoh atau tauladan bagi kaum muslimin.

Apabila objek pembicaraan mengenai kejahatan, atau perbuatan yang buruk dipergunakan kata-kata yang berkonotasi jelek. Seperti contoh di bawah ini.

(132) Kalau hati kita kotor, ngeres, korengan, tidak senang melihat orang lain dapat nikmat (KSI).

(133) Kalau rajanya sudah angkara murka, kalau rajanya sudah biadab...(KSI).

(134) Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan adalah gembong-gembong Quraisy, dedengkot-dedengkot Quraisy (MW).

(135) Bayi dibuang di comberan (MW).

(136) Mampus kamu... (MW).

(137) Suaminya bloon juga...(DTH).

Pada contoh (132) dipilih kata yang berkonotasi rendah untuk menggambarkan sifat atau hati orang yang buruk. Sedangkan pada contoh (133) kata biadab lebih memiliki konotasi rendah dibandingkan kata kejam yang konotasinya netral, demikian pula angkara murka lebih memiliki konotasi rendah.

Pada contoh tuturan (134), kata gembong, dan

dedengkot digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang ingin membuat Rasulullah celaka, dan mermbenci perjuangan beliau. Oleh karena itu, dipilih kata-kata yang berkonotasi rendah atau memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan. Kata gembong dan dedengkot mempunyai konotasi yang lebih rendah dibandingkan kata orang yang ditakuti, atau pemimpin kawanannya penjahat. Dengan demikian, pilihan kata-kata tersebut sangat tepat dalam konteks (134), karena dimaksudkan untuk memberi kesan buruk kepada orang-orang yang jahat.

Terdapat kegiatan berbicara yang berusaha untuk menyindir orang. Pada contoh tuturan (135), digunakan kata comberan yang memiliki konotasi rendah atau memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan dibandingkan kata genangan air. Dengan pemakaian kata tersebut, makin memperjelas sindiran beliau kepada orang yang bertindak seperti hal tersebut. '

Kata *mampus* dan kata *mati*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna denotatif yang sama, yaitu orang yang sudah meninggal dunia. Namun, kata *mampus* memiliki makna konotatif yaitu menyatakan nilai rasa yang buruk. Pilihan kata tersebut, sangat tepat pemakaiannya pada konteks (136), karena untuk merendahkan orang yang dimaksud.

Kata *bloon* pada contoh (138), dipilih untuk lebih

menggambarkan orang yang bodoh sekali. Kata *bloon* mempunyai konotasi atau nilai rasa yang lebih rendah dari kata *bodoh*, sehingga dapat lebih menekankan maksud yang akan disampaikan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian kata yang bermakna konotatif dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. adalah berkaitan dengan obyek pembicaraan. Apabila obyek pembicaraan dalam ceramah mengenai Rasulullah, atau kebaikan maka dipergunakan kata-kata yang berkonotasi mulia, atau yang memantulkan nilai rasa yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila obyek pembicaraan mengenai kejahatan atau sesuatu yang buruk, maka dipergunakan kata-kata yang berkonotasi tidak baik.

3.2.4 Pemakaian Ungkapan

Di dalam suatu ceramah, kadang-kadang perlu dipergunakan kata-kata yang berbentuk ungkapan agar lebih hidup dan terlihat kongkrit. Contoh pemakaian ungkapan tersebut, seperti di bawah ini.

- (138) Seorang suami peras keringat, banting tulang untuk mencari nafkah (MKB).
- (139) Kata sibuk dijadikan kambing hitam dalam berbagai persoalan (DTH).
- (140) Quraisy ini ketangkep basah (SCP).
- (141) Kita mudah gelap mata...(KSI).

Pada contoh tuturan (138), ungkapan peras keringat dan banting tulang mempunyai arti bekerja sekuat tenaga atau bekerja keras. Pemakaian ungkapan ini lebih menguatkan gagasan yang ingin disampaikan oleh penutur.

Pada contoh (139), maksudnya adalah orang lebih sering mengatakan dirinya sibuk sehingga tidak sempat beribadah, berbuat kebaikan. Padahal, kata sibuk itu sendiri hanya sebagai alasan untuk menghindari sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dengan berdalih bahwa kesibukannya yang patut dipersalahkan, bukan dirinya. Oleh karena itu, sangat tepat digunakan ungkapan kambing hitam.

Ketangkep basah pada contoh (140), merupakan dialek Jakarta yang sama artinya dengan ungkapan tertangkap basah, yaitu terpergoki atau ketahuan ketika melakukan kejahatan. Menurut cerita, Rasulullah hendak dibunuh oleh seorang Quraisy, ketika orang ini mencabut pisau, Rasul menoleh ke belakang sehingga orang Quraisy tersebut ketakutan karena perbuatannya diketahui oleh Rasul.

Ungkapan pada contoh (141), sebagai pengganti dari orang yang tidak dapat berpikir terang sehingga dapat membuat orang menjadi sangat marah.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi pemakaian kata-kata dalam bentuk ungkapan dalam ceramah ini, yaitu adanya maksud penutur

untuk membuat ceramahnya lebih hidup dan lebih kongkrit.

3.2.5 Pemakaian Kata-Kata Yang Bersinonim

Pemakaian kata-kata yang bersinonim akan menghidupkan bahasa seseorang dan membuat menjadi lebih kongkrit. Demikian halnya dalam ceramah ini, dijumpai pemakaian kata-kata yang mempunyai makna dasar yang sama sebagai usaha untuk membuat kejelasan komunikasi (melalui bahasa) dapat terwujud.

Pemakaian kata-kata yang bersinonim dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

- (142) Nasib dari ajaran yang nisbi, relatif, temporer apabila dia bersumber dari manusia (DTH).
- (143) Ajaran akan langgeng, tahan lama apabila dia turun dari sumber yang serba maha (DTH).
- (144) Dunia yang diperturutkan menyeret manusia ke dalam sifat yang namanya tamak bin rakus alias serakah (DTH).
- (145) Bukan cuma sekedar simposium, muktamar, konggres, rapat besar...tapi tidak pernah terealisasi dalam kehidupan(MW).
- (146) Saya serukan pada Tuan-Tuan...jaga, pelihara, lindungi dan selamatkan diri Tuan dari neraka (MW).

(6) Kehidupan walau tidak bisa dipastikan tetapi bisa dirancang, bisa ditargetkan, bisa dianalisis kemungkinan-kemungkinannya (DTH).

(147) Baik pahala maupun dosa adalah sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tidak nampak, tidak kelihatan oleh pandangan mata (BFS).

(148) Memang ia memikat, memperdaya, mempesona...(BFS).

Kata-kata pada contoh (142) di atas, mempunyai makna yang mirip dan keberadaannya saling melengkapi, sehingga lebih menegaskan maksud yang akan disampaikan. Nisbi artinya relatif, tidak mutlak. Temporer artinya untuk sementara. Kata-kata tersebut digunakan secara bersama karena sanggup menuntun pendengar pada gagasan yang ingin disampaikan, bahwa ajaran yang bersumber dari manusia itu tidak akan bertahan lama. Penutur memilih kata-kata tersebut karena saling mendukung dan pemakaiannya secara bersama tersebut, tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan. Dalam hal ini, penutur merasa kurang cukup bila hanya menggunakan kata nisbi untuk mewakili gagasannya, sehingga digunakan kata relatif dan temporer untuk menegaskannya.

Pada contoh (143), kata langgeng berarti kekal, abadi; sedangkan tahan lama dapat diartikan selama-lamanya. Pemilihan kata langgeng dan tahan lama, karena kedua kata ini memiliki makna yang berdekatan.

Hal ini dimanfaatkan oleh penutur untuk lebih meyakinkan pesan dakwah yang akan disampaikan kepada pendengar, bahwa ajaran akan abadi apabila bersumber dari Allah. Kegiatan berbicara ini mempunyai tujuan untuk memberi penekanan dan mendorong manusia untuk lebih memikirkan hal tersebut, agar keimanannya kepada Allah menjadi lebih mantap.

Kata-kata pada contoh (144), dipakai untuk mengingatkan dan menasehati pendengar akan bahayanya menuruti hawa nafsu yang menyesatkan manusia. Kegiatan berbicara ini berusaha untuk mengingatkan. Oleh karena itu, untuk memberikan penekanan digunakan kata-kata yang bersinonim, agar pesan dakwah itu lebih meresap ke dalam hati pendengar dan mudah untuk dipahami. Selain itu, penggunaan kata tamak, rakus, dan serakah dihubungkan dengan bin serta alias sehingga terkesan unik dan dapat menarik perhatian.

Kata simposium pada contoh (145), berarti pertemuan yang diselenggarakan untuk membahas prasaran mengenai suatu pokok atau masalah. Mukhtamar dapat diartikan rapat besar, pertemuan wakil-wakil negara untuk membicarakan suatu masalah. Konggres berarti pertemuan para wakil organisasi untuk mendiskusikan dan mengambil suatu keputusan. Dari pengertian di atas, terdapat makna dasar yang sama dari kata-kata tersebut, yaitu pertemuan untuk

membicarakan sesuatu. Kata-kata ini kemudian dipakai oleh penutur untuk menjelaskan bahwa amalan yang baik tidak hanya untuk dibicarakan, tetapi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada contoh tuturan (147), digunakan kata-kata yang bersinonim untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan, bahwa manusia harus menjaga diri mereka agar terhindar dari dari siksa neraka. Kata-kata tersebut mempunyai makna dasar yang sama. Kata jaga berarti memelihara atau merawat, kata pelihara juga dapat diartikan merawat, dan kata melindungi berarti merawat atau memelihara.

Demikian pula pada contoh (6), kata dirancang, ditargetkan, dan dianalisa mempunyai makna dasar yang sama, yaitu berupa rencana seseorang tentang masa depan. Hal ini dimaksudkan agar kata-kata yang diulang itu tidak membuat pesan dakwah yang disampaikan menjadi "hambar" atau tidak menarik. Oleh karena itu, Penutur mengulang kata tersebut dalam bentuk yang berbeda, tetapi menyiratkan makna dasar yang sama.

Pemakaian kata-kata yang bersinonim akan menghidupkan bahasa seseorang, sehingga para pendengar tetap tertarik untuk mendengarnya. Hal ini seperti pada contoh (147) dan (148). Kata memikat, memperdaya, dan mempesona pada dasarnya mempunyai makna usaha untuk

memikat hati seseorang agar mau melakukan sesuatu perbuatan . Dengan demikian, pemakaian kata yang bersinonim tersebut, dapat menjadikan komunikasi dakwah berjalan efektif karena pendengar lebih memahami pesan yang disampaikan oleh pendakwah.

Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian kata-kata yang bersinonim adalah sebagai berikut:

- (a) maksud penutur yang ingin memberi penekanan pada suatu gagasan,
- (b) maksud penutur yang ingin menghidupkan bahasanya dan membuatnya menjadi lebih kongkrit.

3.2.6 Pemakaian Kata yang Bermakna Gramatikal

Sering terjadi bahwa apa yang dikatakan oleh seseorang bermakna lain sekali dari makna yang tersirat dalam rangkaian kata yang dipergunakan. Hal ini dapat terjadi karena kata-kata tersebut mempunyai makna gramatikal, yaitu makna yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain (Chaer,1994:77). Dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. juga dijumpai pemakaian kata yang bermakna gramatikal, seperti contoh berikut ini.

- (149) Maka Qur'an menjelaskan jangan pangkat khoyali yang kita kejar mati-matian sampai menggunakan sistim jilat atas, injak bawah, sikut kiri kanan yang penting dapat kedudukan (SCP).

- (150) Anas bin Malik bercerita: "Saya sebelas tahun membantu di rumah Rasul belum pernah saya lihat ada piring terbang, bakiak melayang" (MW).
- (151) Qur'an tidak akan membawa berkah...apabila yang kita baca, kita injak-injak di dalam kehidupan (DTH).
- (152) Saya lihat sekarang malu adalah nomor 16 (KSI).
- (153) Tanpa prestasi ibadah, kita nol besar di hadapan Allah (DTH).
- (154) Areal yang tadinya untuk sawah perkebunan dicaplok dijadikan daerah perkotaan (KSI).
- (155) Suatu saat setuju atau tidak, rela atau terpaksa, kita akan sampai kepada garis finish dari perjalanan kehidupan ini (DTH).

Makna yang terkandung dalam frasa pada contoh (149), tidak sama dengan makna leksikalnya (sesuai dengan referennya). Setelah mengetahui konteks kalimatnya, maka jilat atas adalah bukan mengulurkan lidah untuk merasai tetapi berbuat sesuatu supaya mendapat pujian, biasanya kepada atasan agar dinaikkan pangkatnya. Injak bawah, maknanya bukan meletakkan kaki atau memijak tetapi berhubungan dengan menguasai atau menjajah. Sedangkan, sikut kiri kanan dimaksudkan sebagai perbuatan orang yang suka main curang (tidak jujur).

Walaupun frasa tersebut bermakna gramatikal tetapi pendengar tidak terlalu sulit untuk menangkap maksudnya, sehingga tidak mengurangi keefektifan penyampaian dakwah. Bahkan dengan pemakaian frasa tersebut, lebih membangkitkan perasaan pendengar untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan.

Pada contoh tuturan (150), frasa piring terbang dan bakiak melayang termasuk pasangan yang tidak lazim. Maksudnya, pasangan piring dan terbang, serta bakiak dan melayang, merupakan penyimpangan dipandang dari sudut konvensi gramatikal dan semantis bahasa, karena melayang dan terbang biasanya untuk makhluk hidup. Pemakaian frasa tersebut, dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengar agar lebih memperhatikan ceramah yang sedang disampaikan. Maksud yang lain yaitu mengajak pendengar untuk tertawa, sehingga suasana tidak menjadi kaku. Makna yang terkandung di dalam frasa tersebut adalah keributan di dalam rumah tangga Rasul tidak pernah ada, karena masalah yang terjadi tidak dipecahkan atau diselesaikan dengan jalan emosi. Apabila orang telah emosi, maka bisa mengakibatkan pertengkaran yang diibaratkan seperti ada bakiak melayang, piring terbang, yaitu terdapat barang-barang yang dilemparkan oleh orang yang sedang marah.

Kata injak-injak pada contoh (151), memiliki makna gramatikal bahwa kandungan isi Al-Qur'an tidak lagi diterapkan oleh manusia, tidak dijaga, dan tidak diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an hanya sekedar dibaca tanpa dipahami maksudnya. Bahkan, banyak manusia yang ingkar terhadap perintah Allah dengan sering melanggar larangan-Nya. Uraian tentang hal ini kemudian disampaikan oleh penutur dengan kata-kata yang bermakna gramatikal yaitu Qur'an kita injak-injak dalam kehidupan. Dengan metode penyampaian penutur seperti di atas, maka pesan dakwah dapat mudah dipahami oleh khalayak pendengar.

Pada contoh (152), penutur menggambarkan fenomena pada saat ini, bahwa rasa malu pada manusia sudah mulai hilang atau diabaikan, sehingga dalam hal ini malu tidak dinomorsatukan tetapi nomor enam belas. Pilihan kata-kata tersebut dimaksudkan untuk menegur secara tersamar, agar orang yang mendengar dapat menerima pesan tersebut tanpa sakit hati.

Pada contoh (153), makna yang terkandung pada kata nol besar tidak sama dengan makna leksikalnya. Yang dimaksud nol besar adalah bukan angka nol yang besar. Akan tetapi, setelah mengetahui konteks

kalimatnya, maka nol besar berarti tidak mempunyai arti atau tidak bernilai. Hal ini dikaitkan dengan gambaran bagaimanapun pandainya seseorang, atau seberapa banyak hartanya, tetapi apabila tidak mempunyai amalan yang baik, maka ia tidak berarti di hadapan Allah.

Pada contoh (154), yang dimaksud dicaplok pada konteks kalimat tersebut adalah mengambil hak atas tanah milik orang lain dengan cara merebut atau merampas.

Frasa garis finish dalam konteks kalimat (155), mempunyai makna gramatikal akhir dari sebuah kehidupan, yaitu manakala ajal telah tiba pada manusia dan ia harus kembali kepada Allah SWT.

Dari analisis di atas, dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian kata yang bermakna gramatikal pada ceramah ini, adalah sebagai berikut:

- (a) keinginan dari penutur untuk menciptakan metode penyampaian dakwah yang khas tanpa mengurangi keefektifan penyampaian dakwah,
- (b) maksud penutur untuk membangkitkan perasaan pendengar,
- (c) adanya kegiatan berbicara yang dimaksudkan untuk menegur secara tersamar.

3.3 Analisis Gaya Bahasa dalam Bahasa Ceramah K.H. Zainuddin M.Z.

Dalam komunikasi lisan, biasanya orang akan menggunakan gaya bahasa agar pembicaraannya tidak monoton dan agar memperjelas maksud yang akan disampaikan.

Dari data penelitian yang diperoleh, analisis gaya bahasa diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian menurut jenis gaya bahasanya. Klasifikasi tersebut meliputi: gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perbandingan.

Berikut ini, analisis gaya bahasa dalam ceramah dakwah Islam K.H. Zainuddin M.Z.

3.3.1 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. Dalam berceramah, beliau pasti menggunakan gaya bahasa perulangan ini.

Sebenarnya terdapat 12 macam gaya bahasa perulangan yang dikemukakan oleh Tarigan, tetapi tidak semua jenis gaya bahasa tersebut digunakan dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z.

Berikut ini akan diuraikan analisis gaya bahasa perulangan dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z.

3.3.1.1 Gaya Bahasa Epizeukis

Pada waktu menyampaikan pesan dakwahnya, K.H. Zainuddin M.Z. akan mengulang beberapa kali kata yang dipentingkan, dengan maksud untuk memberi penegasan.

Epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut dalam suatu kalimat.

Berikut ini sebagian contoh pemakaian gaya bahasa epizeukis dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z.

(156) Carilah *backing* yang serba maha, mahagagah, mahatahu, mahaadil, mahabijaksana, maha segala-galanya (MW).

(157) ...sepertiga untuk Allah, sepertiga untuk tugas, sepertiga untuk keluarga (MW).

(158) Sejak kita bangun tidur sampai kita tidur kembali bahkan tidur itu sendiri, seluruhnya tidak pernah putus dari nikmat Allah (MKB).

(159) Terlepas dari suku bangsa apapun, bangsa apapun, bahasa apapun, kalau agamanya sama itu adalah saudara kita (DTH).

(160) Biar, biar, biar di dunia ini rumah kita besar... (DTH).

- (161) Apa yang dia lihat, apa yang dia tonton, apa yang dia baca biasanya diterjemahkan dalam kehidupan (BFS).
- (162) Pertama kosong iman, yang kedua kosong kantong, ketiga kosong perut (BFS).
- (163) Nafsu kalau diperturutkan akan terus, terus, dan terus (BFS).
- (164) Mari sayangi diri, sayangi karier, sayangi rumah tangga (BFS).
- (165) Sholat semampu kita, puasa semampu kita, jihad semampu kita (SCCP).
- (166) Cuma Tuhan yang mana? Yang sebenarnya Tuhan, atau yang bukan Tuhan tapi dianggap Tuhan (KSI).
- (167) Saudara kenal ada bekas lurah, ada bekas camat, ada bekas gubernur, ada bekas mentri, ada bekas presiden (SCCP).

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa gaya bahasa epizeukis tidak hanya mengulang satu kata, tetapi ada yang dua kata atau lebih. Hal ini dapat dilihat pada nomor (165), (167) yaitu kata yang diulang adalah dua kata, dan pada contoh (161) yang diulang adalah tiga kata. Semua itu dimaksudkan untuk memberi penekanan pada kata-kata tertentu yang penting, sehingga jamaah lebih dapat memahami pesan dakwah yang disampaikan.

3.3.1.2 Gaya Bahasa Anafora

Dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. juga dijumpai pemakaian gaya bahasa anafora, yaitu perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (168) Orang yang tidak senang umat Islam bersatu masih banyak. Orang yang tidak senang umat Islam kompak masih bergentayangan di mana-mana (KUB).
- (169) Bahagia ada di gubuk reyot.
Bahagia ada di rumah mewah.
Bahagia ada di hati kopral.
Bahagia ada di hati jendral (MKB).
- (170) Andaikata dia gagal dalam tujuan jangka pendek.
Andaikata dia gagal di dunia (DTH).
- (171) Di kala itu dia memerlukan ketenangan.
Di kala itu dia memerlukan kedamaian.
Di kala itu dia mencari eksistensi diri (MW).
- (172) Makin diampuni makin banyak sujud saya.
Makin diampuni makin banyak ibadah saya (MW).

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa perulangan kata di awal kalimat atau baris, ada yang diulang dua kata ada yang lebih. Hal ini disebabkan penutur tidak merasa puas apabila hanya mengulang satu kata saja, sehingga diulang sampai beberapa kali. Semua itu sebagai usaha K.H. Zainuddin M.Z. agar jamaah lebih tertarik untuk mengikuti pesan dakwah yang disampaikan.

3.3.1.3 Gaya Bahasa Simploke

Simploke adalah salah satu jenis gaya bahasa perulangan yang dipergunakan dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. Mengenai contoh penggunaannya, akan diuraikan di bawah ini.

(173) Yang kita perlukan adalah satunya kata dan perbuatan. Kalau itu yang diucapkan, itu yang dikerjakan. Kalau itu yang diteorikan, itu yang dikerjakan (MW).

Pada contoh (173) di atas, penutur mengulang kata-kata di awal dan di akhir kalimat berturut-turut. K.H. Zainuddin M.Z. menggunakan gaya bahasa simploke untuk mengungkapkan gagasan beliau bahwa yang terpenting dalam kehidupan ini adalah satunya kata dan perbuatan. Oleh karena itu, kata-kata yang dianggap penting diulang beberapa kali agar dapat ditangkap oleh pendengar.

Contoh yang lainnya yaitu seperti di bawah ini.

(174) Hati kita hanya Allah yang tahu. Orang, orang lihat penampilan kita. Orang, orang melihat muka kita (MW).

Pada contoh (174), penutur ingin memberi penekanan bahwa seseorang biasanya lebih melihat pada penampilan orang lain daripada hatinya. Oleh karena itu, pengulangan kata di awal dan di akhir kalimat pada contoh tersebut, dapat mengarahkan pikiran pendengar pada hal yang dimaksud oleh

penutur, sehingga dapat tercipta persepsi yang sama.

Dengan gaya bahasa, pernyataan-pernyataan atau ekspresi penutur dapat menjadi lebih jelas. Hal ini seperti contoh berikut.

(175) **Dikasih uang lima ribu senyum .**

Di kasih uang lima ratus senyum.

Itu namanya istri yang pandai bersyukur (MKB).

Pada contoh (175), penutur berusaha memberikan contoh kongkrit kepada pendengar mengenai istri yang pandai bersyukur. Contoh tersebut disertai dengan perulangan kata-kata di awal kalimat dan di akhir kalimat. Hal ini membuat pendengar menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan.

Penggunaan gaya bahasa simloke dalam ceramah ini juga berfungsi untuk menarik perhatian pendengar agar masuk ke dalam situasi atau pikiran penutur, seperti contoh di bawah ini.

(176) **Kenapa kita sholat? Untuk mencari ridho Allah.
Kenapa kita laksanakan ibadah haji? Untuk mencari ridho Allah.
Kenapa kita bangun di keheningan malam? Untuk mencari ridho Allah (DTH).**

(177) **Saya mau melakukan pekerjaan ini, apa kata Al-Qur'an?
Saya mau pergi ke tempat ini, apa kata Al-Qur'an?
Saya mau mengusahakan perusahaan ini, apa kata Al-Qur'an? (DTH).**

Pada contoh (176) dan (177), penutur memberikan penekanan yang berupa kalimat pertanyaan, sehingga dapat

menarik perhatian pendengar sekaligus mengajak pendengar untuk berpikir sejenak mengenai masalah tersebut.

3.3.1.4 Gaya Bahasa Kiasmus

Contoh penggunaan gaya bahasa kiasmus dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (178) Jangan teman dijadikan lawan, lawan dijadikan teman (DTH).
- (179) Suami menghargai istri, istri pun menghargai suami (MKB).
- (180) Kita laki-laki perlu perempuan, perempuan juga perlu laki-laki (BFS).
- (181) Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal (KR).

Contoh-contoh di atas berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Inilah yang disebut gaya bahasa kiasmus. Pada contoh-contoh di atas terdapat kata-kata yang berantonim, yaitu antara teman dan lawan (178), suami dan istri (179), laki-laki dan perempuan (180), halal dan haram (181).

Perulangan kata disertai dengan inversi hubungan antara dua kata tersebut, sebagai usaha penutur untuk mendukung dan membawakan gagasannya supaya dapat lebih

meyakinkan pendengar tentang sesuatu.

3.3.1.5 Gaya Bahasa Mesodilopsis

Gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah kalimat, dapat dilihat pada contoh berikut.

(182) Tanpa rakyat tidak ada penguasa.

Tanpa yang miskin tidak ada orang kaya (MKB).

(183) Kita disebut kaya karena ada yang miskin.

Kita disebut alim karena ada yang awam.

Kita disebut berkuasa karena ada rakyat biasa (MKB).

(184) Dia lurah, besok dia bekas lurah.

Dia camat, besok dia bekas camat.

Dia menteri, besok dia bekas menteri (SCCP).

Dari contoh-contoh di atas, dapat diketahui bahwa gaya bahasa mesodilopsis tidak berdiri sendiri, melainkan digabung dengan gaya bahasa anafora (perulangan pada awal kalimat atau baris). Pada contoh (182), perulangan kata tidak ada di tengah kalimat oleh penutur digabungkan dengan perulangan kata tanpa di awal kalimat. Pada contoh (183), perulangan kata karena ada digabungkan dengan perulangan frasa kita disebut pada awal kalimat. Sedangkan pada contoh (184), perulangan besok dia bekas digabungkan dengan perulangan kata dia di awal kalimat.

Pada ceramah ini, terdapat pula pemakaian gaya bahasa mesodilopsis yang digabungkan dengan gaya bahasa simploke (perulangan di awal dan di akhir kalimat). Contohnya seperti berikut ini.

(185) Kyai diadu dengan kyai.

Ulama' diadu dengan ulama' (MKB).

Hal ini dimaksudkan agar lebih mengekspresikan atau menekankan pesan dakwah yang disampaikan kepada pendengar.

3.3.1.6 Gaya Bahasa Epistrofa

Contoh gaya bahasa epistrofa seperti di bawah ini.

(186) Cinta biasanya terkait dengan keindahan. Biasanya seseorang mudah jatuh cinta kepada sesuatu yang mempunyai nilai keindahan. Cinta selalu memandang dari segi keindahannya (MKB).

(187) Saya memang ingin berpakaian rapi tapi dengan tidak menutup aurat begini, Allah ridho atau tidak. Saya ingin bergaul dengan teman tapi kalau terjebak pada minuman keras untuk menghormati teman, Allah ridho atau tidak (DTH).

Pengulangan kata di akhir kalimat atau baris disebut gaya bahasa epistrofa. Gaya bahasa ini dapat dijumpai dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. tetapi jumlahnya sangat sedikit. Hal ini disebabkan penutur lebih memilih mengulang kata di awal kalimat, atau di awal dan di akhir, daripada hanya di akhir kalimat saja.

Pada contoh (186), penutur ingin memberikan kekuatan sebuah kalimat dengan mengulang sebuah kata yang penting,

yaitu keindahan di akhir kalimat. Sedangkan pada contoh (187), penutur memberikan suatu alternatif yaitu Allah ridho atau tidak, yang kemudian diulang pada akhir kalimat.

3.3.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. setelah gaya bahasa perulangan.

Dari data yang terkumpul, maka gaya bahasa pertentangan dalam ceramah ini meliputi hiperbola, klimaks, paradoks, oksimoron, dan inversi, yang akan diuraikan berikut ini.

3.3.2.1 Gaya Bahasa Hiperbola

Pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. seperti contoh berikut ini.

(188) Biar di dunia ini rumah kita besar, mobil bagus, uang banyak, pabrik ada, usaha lancar (DTH).

Gaya bahasa di atas sebagai pengganti bahwa orang tersebut kaya, sehingga digunakan ungkapan yang berlebihan untuk menekankan suatu pernyataan.

Pemakaian gaya bahasa hiperbola juga dijumpai dalam contoh berikut ini.

(190) Jangan pangkat khoyali yang kita kejar mati-matian (SCP).

Usaha untuk memperhebat dan meningkatkan kesan bahwa seseorang begitu berambisi mengejar suatu pangkat digunakan gaya bahasa hiperbola. Digambarkan pula bahwa usaha mengejar pangkat itu dilakukan sampai mati-matian.

Pernyataan yang berlebihan tentang sesuatu hal juga dijumpai pada contoh berikut.

(191) Tidak cukup harta cuma untuk satu, dua, tiga, bahkan sampai tujuh turunan. Tidak cukup dengan uang milyaran, bahkan trilyunan. Tidak cukup dengan tanah yang luas, bahkan gunung dibeli, langit pun kalau dijual akan dibeli (SCCP).

Gaya bahasa di atas, sebagai pengganti bahwa seseorang itu tamak. Ia tidak pernah puas dengan apa yang sudah diperolehnya, serta ingin yang lebih lagi sampai melampaui batas kewajaran.

Contoh gaya bahasa hiperbola yang lainnya, seperti di bawah ini.

(192) Di dunia rumahnya gubuk, pinggir kali, miring, asal hujan bocor, hutang selebar warung (DTH).

Makna dari gaya bahasa tersebut adalah untuk menyatakan orang yang miskin dan hidupnya sengsara. Digunakannya ungkapan yang melebih-lebihkan agar menimbulkan kesan dan pengaruh bagi pendengar, sehingga pendengar dapat lebih

membayangkan suatu keadaan yang sangat miskin tersebut.

Pemakaian gaya bahasa hiperbola juga dapat dijumpai pada contoh berikut.

(193) Apakah artinya, rumah bertingkat, uang banyak berlipat-lipat, kendaraan serba mengkilat, istri pun cantik memikat, kadang-kadang jumlahnya empat, tapi tiap hari kiamat (MKB).

Gaya bahasa diatas digunakan untuk menyangatkan keadaan orang yang hidupnya serba berkecukupan tetapi tidak merasa bahagia. Pemakaian gaya hiperbola tersebut dapat menggerakkan perasaan pendengar sehingga dapat lebih memahami pesan dakwah yang disampaikan.

Contoh yang lainnya yaitu seperti di bawah ini.

(194) Walaupun suaminya jelek, matanya belek, hidungnya pesek, potongannya brengsek, kalau itu suami tepuklah dada... ((MKB).

Contoh di atas mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu gambaran tentang seseorang yang bermuka jelek. Pemakaian gaya bahasa ini dapat meningkatkan kesan "orang yang bermuka jelek" seperti yang dimaksud penutur, sehingga pendengar dapat lebih memahami.

3.3.2.2 Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Pemakaian gaya bahasa klimaks dalam ceramah ini, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(195) Tapi kalau sudah lumpuh *ngelihat* yang bisa jalan, yang bisa jalan *ngelihat* yang naik sepeda, yang punya sepeda lihat yang punya motor, yang punya motor lihat yang punya mobil, yang punya mobil lihat yang punya pesawat (KSI).

Gaya bahasa tersebut berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan. Makna yang terkandung adalah orang yang selalu melihat ke atas sehingga menyebabkan ia kurang bersyukur akan nikmat yang telah diberikan Allah. Pemakaian gaya bahasa ini untuk memberi penekanan dan lebih memudahkan penyampaian pikiran penutur.

Contoh yang lainnya yaitu seperti di bawah ini.

(196) Kalau tidak mensyukuri yang timbul lalu sesalan, kalau sudah sesalan mudah umpat-mengumpat, cacimencaci dalam rumah tangga. lalu terjadilah kegaduhan (MKB).

Pada contoh (196), terdapat urutan pikiran yang semakin meningkat dimulai dari tidak bersyukur kepada Allah. lalu timbul sesalan, yang akhirnya sampai terjadi kegaduhan di dalam rumah tangga.

Pemakaian gaya bahasa klimaks juga dijumpai pada contoh berikut.

(197) Kalau ia disinggung orang, jangankan cuma soal harta, waktu, tenaga, pikiran, bahkan nyawa satu-satunya yang paling berharga itu pun dianggap murah untuk suatu keyakinan (KUB).

Susunan gagasan yang semakin meningkat pada contoh (197),

dimulai dari pengorbanan harta sampai dengan nyawa. Pemakaian gaya bahasa ini dapat menuntun pemikiran pendengar secara sistematis menuju ke arah gagasan yang lebih tinggi, seperti yang dimaksud oleh penutur.

Contoh yang lainnya seperti berikut ini.

(198) Lima, sepuluh, lima belas tahun yang akan datang
sejauh mana pekerjaan yang dibutuhkan (DTH).

Pada contoh di atas, penutur ingin memberi penekanan tentang waktu yang akan datang, dimulai dari lima sampai lima belas tahun. Pemakaian gaya bahasa ini mampu menciptakan gambaran yang hidup tentang pergeseran waktu yang senantiasa berjalan.

Pemakaian gaya bahasa klimaks juga dapat dilihat pada contoh berikut.

(199) Makin maju zaman, makin canggih teknologi, makin
canggih pula kriminalitas (BFS).

Penutur dalam hal ini ingin memberikan penggambaran yang kongkrit mengenai dampak dari perkembangan zaman, yang dituangkan melalui gagasan-gagasan yang semakin meningkat dalam suatu kalimat. Susunan gagasan tersebut, dimulai dari kemajuan zaman yang pada akhirnya menimbulkan tingginya angka kriminalitas.

3.3.2.3 Gaya Bahasa Paradoks

Contoh dari gaya bahasa paradoks adalah sebagai berikut.

- (200) Kehancuran akhlak itu bisa terjadi di tengah kemakmuran ekonomi (MW).
- (201) Bukan kemudahan tapi kesulitan yang membuat orang berfikir, dinamis, kreatif (MKB).
- (202) Sesungguhnya pujian sering menjadi racun dan caci maki sering menjadi obat (MKB).
- (203) Sampai cacian yang sadis pun dibalas dengan akhlak (KR).

Pada ceramah K.H. Zainuddin M.Z. juga dijumpai adanya pernyataan yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Inilah yang dinamakan gaya bahasa paradoks.

Pada contoh (200), diuraikan bahwa kehancuran bisa saja terjadi di tengah kemakmuran. Pada contoh (201), kesulitan membuat orang bertambah maju. Pada contoh (202), ada pertentangan antara yang menjadi racun dan yang menjadi obat. Sedangkan pada (203), dijelaskan bahwa cacian tidak dibalas dengan makian, tetapi sebaliknya dibalas dengan keluhuran akhlak.

Pemakaian gaya bahasa ini dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengar agar lebih memahami, karena bila direnungkan lebih dalam, pertentangan tersebut ternyata

mengandung kebenaran.

3.3.2.4 Gaya Bahasa Oksimoron

Dalam ceramah juga dijumpai adanya gaya bahasa oksimoron, tetapi jumlahnya sedikit seperti contoh di bawah ini.

(204) Namun sungguh pun demikian, pahala dan dosa bisa mendatangkan kebahagiaan dan kegelisahan batin (PD).

(205) Kalau pangkat kita menjauhkan kita dari ridho Allah itu bukan nikmat tetapi azab (DTH).

Pada contoh (204), penutur menyatakan bahwa pahala dan dosa selain mendatangkan kebahagiaan, namun di sisi lain juga mendatangkan kegelisahan. Dengan demikian, terdapat kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Demikian pula pada contoh (205), terdapat kata-kata yang berlawanan yaitu nikmat dan azab.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penutur berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, yang pada akhirnya dapat membuat gambaran menjadi lebih kongkrit dan lebih mudah diterima pendengar.

3.3.2.5 Gaya Bahasa Inversi

Contoh pemakaian gaya bahasa inversi dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z. seperti uraian berikut ini.

(206) Berusahalah kita ini menjadi orang yang bersih (KSI).

(207) Dicucinya pakaiannya... (MKB).

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa penutur ingin mencapai efek yang lebih besar dalam tuturannya, sehingga beliau membalikkan pola kalimatnya. Apabila struktur kalimat biasanya mempunyai urutan subyek + predikat, maka dalam bentuk inversi pola dasarnya menjadi predikat + subyek.

Demikian pula dengan contoh di atas, pada (206) predikat muncul terlebih dahulu yaitu berusahalah, lalu di bagian belakangnya muncul kita sebagai subyek. Pada contoh (207), predikatnya dicuci, kemudian subyeknya dia yang berupa kata ganti nya.

Dalam gaya bahasa inversi, penutur ingin menonjolkan suatu keadaan mengenai pokok pembicaraan, serta erat hubungannya dengan variasi yang ingin diusahakan penutur dalam kalimatnya.

3.3.3. Gaya Bahasa Perbandingan

3.3.3.1 Gaya Bahasa Perumpamaan

Pemakaian gaya bahasa perumpamaan dalam ceramah ini, dapat dilihat pada contoh berikut.

(208) Ramadhan puasanya *kayak* gendang, depan *doang ama* belakang... tengah-tengahnya kosong (SCCP).

(209) Gelang *kayak* peleg becak (MKB).

(210) Kita ini *kayak* orang main layangan. Layangan tinggi di mana-mana yang *mainin* tetap saja di bawah (KUB).

Pada contoh (208), terdapat perbandingan antara dua hal yaitu puasa dan gendang yang pada hakikatnya berlainan, dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian *kayak* yang merupakan dialek Jakarta yang artinya seperti. Orang yang puasanya diibaratkan seperti gendang, adalah mereka yang berpuasa tidak satu bulan penuh, tanpa ada alasan yang diperbolehkan oleh syara'. Mereka berpuasa hanya di waktu awal dan akhir bulan Ramadhan saja. Pemakaian perumpamaan ini sebagai usaha untuk memperjelas gagasan.

Pada contoh (209), juga terdapat perbandingan antara gelang dan peleg becak, yang pada hakikatnya berlainan namun sengaja dianggap sama. Penutur ingin melebihkan pernyataannya sehingga mengumpamakan gelang sampai sebesar peleg becak. Hal ini sebagai usaha penutur untuk

memperjelas gagasannya.

Pada contoh (210), perbandingan antara manusia dengan layang-layang, dinyatakan secara eksplisit dengan pemakaian kata *kayak*, yang artinya seperti. Maksud penutur membandingkan dua hal tersebut, untuk memperjelas gagasannya bahwa layang-layang dapat tinggi di angkasa, tetapi orang yang bermain tetap saja di bawah. Seharusnya, orang yang bermain layang-layang atau kaum muslimin juga harus menjadi kaum tinggi seperti halnya Islam yang merupakan agama yang tinggi.

Pemakaian gaya bahasa perumpamaan juga terdapat pada contoh berikut.

- (211) Dunia seperti air laut, makin diminum makin haus makin kering tenggorokan (DTH).
- (212) Kesenangan seperti pelangi, tidak pernah di atas kita, selalu seperti di atas kepala orang lain (MKB).
- (213) Hidup berumah tangga itu seperti orang punya mata (MKB).
- (214) Hidup bukan seperti undian, jangan harap untung besar tanpa peras keringat (SCCP).
- (215) Kyai diadu dengan kyai... jadilah umat Islam seperti jangkrik (KUB).

Pada contoh (211), terdapat perbandingan antara dunia dan air laut yang dianggap sama. Maksud dari

perumpamaan ini adalah orang yang terlalu mengikutkan hawa nafsu untuk mengejar kehidupan dunia, atau menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan, maka ia akan menjadi orang yang tidak pernah puas (serakah). Oleh karena itu, kalau dunia diperturutkan akan tiada batasnya. Hal ini disamakan dengan orang yang minum air laut, karena rasanya asin maka membuatnya semakin haus, dan bukannya hilang rasa haus tersebut.

Penutur juga mengajak khalayak pendengar ke suatu perbandingan yang mudah dan sistematis, sehingga dapat dicerna oleh pendengar. Contohnya, dengan membandingkan kesenangan dengan pelangi (212), hidup berumah tangga dengan orang punya mata (213), hidup dan undian (214), umat Islam dan jangkrik (215).

Perbandingan antara dua hal tersebut, lebih memperjelas gagasan penutur. Misalnya, hidup berumah tangga diibaratkan seperti mata, apabila terdapat kotoran yang masuk ke dalam mata, maka perlu bantuan orang lain untuk membersihkannya. Demikian pula dengan kehidupan berumah tangga, seorang suami memerlukan bantuan istri, begitu pula sebaliknya.

Pada contoh (214), penutur membandingkan hidup dengan undian. Apabila orang memasang nomor undian maka ia tidak perlu bersusah payah, hanya menunggu keberuntungannya. Tetapi tidak demikian dengan hidup ini.

Manusia harus berusaha dan bekerja di dalam hidupnya.

Pada contoh (215), perbandingan yang dikemukakan oleh penutur dapat mudah dicerna oleh pendengar, karena hewan jangkrik biasanya digunakan untuk aduan.

Dalam ceramah ini, terdapat pula gaya bahasa perumpamaan yang dijelaskan dengan pemakaian kata ibarat, seperti contoh berikut.

(216) Kalau bencana itu ibarat musuh, maka istighfar itu senjata kita (KR).

Dengan perbandingan di atas, maka pesan dakwah tentang pentingnya kaum muslimin untuk beristighfar, memohon ampunan kepada Allah menjadi lebih mantap, karena diibaratkan sebagai senjata untuk menghadapi serangan musuh.

Dalam ceramah ini, juga terdapat gaya bahasa perumpamaan yang dijelaskan dengan pemakaian kata bagaikan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(217) Kita bagaikan satu tubuh, kalau yang satu sakit yang lainnya juga ikut sakit (KSI).

Kata bagaikan sejenis dengan kata seperti, ibarat yang kesemuanya menandai adanya gaya bahasa perumpamaan. Demikian pula pada contoh (217), penutur menganggap sama antara manusia dan tubuh, sehingga dapat memperjelas gagasan yang hendak disampaikan.

3.3.3.2 Gaya Bahasa Metafora

Pemakaian gaya bahasa metafora dalam ceramah ini, dapat dilihat dalam contoh berikut.

(218) Orang tidur di **kaki-kaki gunung** (DTH).

Bentuk **kaki gunung** di atas termasuk metafora karena kata **kaki** digunakan secara metaforis (ada yang diperbandingkan) . Kata **kaki** pada frase **kaki gunung** digunakan sebagai perbandingan. Yang diperbandingkan adalah **kaki** sebagai anggota tubuh manusia, dengan bagian bawah dari **gunung**.

Pemakaian gaya bahasa metafora yang lain dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(219) **Senja kehidupan** datang... (DTH).

Penggunaan **senja kehidupan** yang diartikan sebagai usia manusia yang telah tinggi atau tua dapat menambah kekuatan pada kalimat tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara **senja** dan **kehidupan**.

Pemakaian gaya bahasa metafora juga dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(220) **Kehidupan** sudah pakai prinsip punya **muka**, **muka tembok**, punya kulit, **kulit badak** (AJRK).

Penggunaan bentuk **muka tembok** dan **kulit badak** termasuk metafora, karena ada yang diperbandingkan, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit melalui kata **seperti** dan sejenisnya. Kata **muka** pada manusia diperbandingkan secara langsung dengan **tembok**, yang artinya orang yang tidak

punya malu. Sedangkan, kata kulit pada manusia diperbandingkan dengan kulit badak, sehingga kulit badak mempunyai maksud sifat orang yang tidak mempunyai perasaan, serta masa bodoh terhadap lingkungannya.

Contoh yang lainnya seperti di bawah ini.

(221) Hati adalah komandan jendral sedangkan seluruh anggota badan adalah prajurit (KSI).

Maksud dari pemakaian metafora di atas yaitu hati diibaratkan seperti komandan yang fungsinya mengatur, sedangkan anggota badan hanya melaksanakan perintah saja.

3.3.3.3 Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa ini terdapat dalam contoh berikut.

(222) Dia rela menari di atas mayat orang lain (SCCP).

(223) Dia mau senyum di atas tangisan orang lain (SCCP).

Pada contoh di atas, terdapat perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan).

Gaya bahasa tersebut mempunyai makna seseorang yang hendak mencari bahagia di atas penderitaan orang lain. Pemakaian gaya bahasa antitesis ini dapat membangkitkan perasaan pendengar untuk lebih memahami sesuatu yang diperbandingkan tersebut.

3.3.4 Gaya Bahasa Pertautan

Dalam ceramah K.H. Zainuddin M.Z., juga dijumpai adanya gaya bahasa pertautan sebagai usaha penutur untuk meyakinkan pendengar.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, maka gaya bahasa pertautan dalam ceramah ini meliputi gradasi, erotesis, metonimia, dan eponim, yang akan diuraikan berikut ini.

3.3.4.1 Gaya Bahasa Gradasi

Pemakaian gaya bahasa gradasi dalam ceramah ini, seperti contoh berikut.

(224) Agama adalah soal keyakinan, keyakinan itu soal kebenaran, dan kebenaran itu tentu milik bersama (KUB).

Pada contoh (224), mengandung suatu rangkaian kata yang terdiri atas agama, keyakinan, dan kebenaran, kemudian terdapat satu ciri yang diulang-ulang, sehingga terjadi keterpaduan unsur-unsur yang mendukung gagasan penutur. Dengan demikian, lebih memudahkan alur aluran pikiran pendengar untuk mengikuti jalannya ceramah yang sedang berlangsung.

Pemakaian gaya bahasa gradasi yang lain, dapat dijumpai pada contoh berikut.

(225) *Nafsun* biasanya diterjemahkan dengan *diri*, yang dimaksud *diri* adalah *kepribadian*, yang dimaksud *kepribadian* ialah kekayaan yang kita miliki pada *kepribadian* kita (DTH).

Pada contoh (225) di atas, mengandung suatu rangkaian atau urutan kata yang terdiri atas *diri*, *kepribadian*, dan *keyakinan*. Ketiga istilah tersebut dipadukan dalam satu kalimat dengan mengulang satu ciri, dan dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Dengan demikian, lebih memudahkan penutur untuk menyampaikan gagasannya, serta memudahkan pendengar untuk menangkap gagasan tersebut.

Contoh gaya bahasa gradasi yang lain yaitu sebagai berikut.

(226) Hari berubah menjadi minggu, minggu bertukar menjadi bulan, bulan pergi datanglah tahun (SCCP).

Pemakaian gaya bahasa gradasi di atas, mampu menciptakan penggambaran yang hidup tentang pergeseran masa, serta pertukaran waktu yang membuat segalanya dapat berubah.

3.3.4.2 Gaya Bahasa Erotesis

K.H. Zainuddin M.Z. memanfaatkan gaya bahasa erotesis atau yang biasa disebut dengan pertanyaan retorik, sebagai salah satu sarana yang efektif dalam ceramah beliau.

Pemakaian gaya bahasa erotesis dalam ceramah ini, dapat dilihat pada contoh berikut.

- (227) Bisakah Mungkar, Nakir kita sogok dengan uang?
(PD).
- (228) Bisakah malaikat azab menyingkir dengan uang semir?
(PD).
- (229) Harta yang banyak itu mampukah menolak kedatangan malaikat maut?(KSI).
- (230) Apa ada yang lebih mahal dari iman?(KSI).

Pertanyaan pada contoh di atas, tidak menuntut adanya suatu jawaban. Artinya, semua orang pasti tahu jawaban atas pertanyaan tersebut. Misalnya, tidak mungkin malaikat pencatat amal baik dan buruk manusia dapat disogok dengan uang agar tidak mencatat kejelekan manusia. Atau tidak dapat manusia menolak kedatangan malaikat Izrail, yang akan mencabut nyawanya apabila waktunya memang sudah tiba.

Pemakaian gaya bahasa ini dimaksudkan untuk mencapai efek yang lebih mendalam, serta memberi penekanan pada gagasan yang ingin disampaikan.

3.3.4.3 Gaya Bahasa Metonimia

Contoh pemakaian gaya bahasa metonimia dalam ceramah ini adalah sebagai berikut.

(231) ...tapi kalau kita teriak itu dari mercy tiger,
mana orang mau mengikuti (KR).

(232) Itu roll royce saya (DTH).

(233) Sales masuk ke rumah menawarkan **sasa** (MW).

Pada contoh (231), penutur menyebutkan kata **mercy tiger** untuk menyatakan mobil, karena **mercy tiger** mempunyai pertalian yang sangat dekat dengan kendaraan beroda empat tersebut. Hubungan itu berupa nama merk mobil.

Demikian pula dengan kata **roll royce** (232), untuk menyatakan kendaraan beroda empat atau mobil yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam hal ini, penutur menyebutkan nama-nama tersebut, seperti **sasa** (untuk penyedap rasa), **mercy tiger** dan **roll royce** (untuk mobil), karena dengan pertimbangan orang pasti mengerti maksudnya. Bahkan dengan pemakaian gaya bahasa metonimia ini, gagasan yang disampaikan oleh penutur menjadi lebih jelas.

3.3.4.4 Gaya Bahasa Eponim

Pemakaian gaya bahasa eponim pada ceramah ini, seperti terlihat pada contoh berikut.

(234) Istriku adalah **julietku** (MKB).

(235) Suamiku adalah **arjunaku** (MKB).

Pada contoh (234), penutur menggunakan kata **juliet** karena nama tersebut begitu sering dihubungkan dengan kesetiaan dan kecantikan seorang wanita. Sedangkan kata **arjuna** pada contoh (235), digunakan untuk menyatakan

orang yang tampan dan gagah.

Dengan demikian, pemakaian gaya bahasa eponim yang merujuk kepada sifat-sifat seseorang ini, dapat membuat gambaran penutur menjadi lebih jelas. Misalnya pada contoh (234), istri yang dimaksud oleh penutur yaitu istri yang cantik dan setia seperti juliet. Demikian pula pada contoh (235), suami yang dimaksud penutur adalah yang tampan dan gagah seperti arjuna.

BAB IV
SIMPULAN